

ANALISIS MORFEM BAHASA GAUL REMAJA DI KOLOM KOMENTAR MEDIA SOSIAL JEFRI NICHOL

Raya Jayana Putri¹, Latifatul Asna², Anik Fatiatur Rohmaniyah³, Salzadela Wahyu Kusuma Aulia⁴, Muhammad Noor Ahsin⁵

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muria Kudus

202434008@std.umk.ac.id¹, 202434029@std.umk.ac.id², 202434033@std.umk.ac.id³,
202434024@std.umk.ac.id⁴, noor.ahsin@umk.ac.id⁵**Abstrak**

Perkembangan pesat teknologi komunikasi digital telah memengaruhi penggunaan bahasa secara signifikan, terutama di kalangan remaja yang aktif di media sosial. Fenomena ini melahirkan ragam bahasa gaul yang dinamis, namun kajian mengenai struktur internalnya dari sisi morfologi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengidentifikasi jenis morfem dan menganalisis proses morfologis dalam pembentukan kata-kata gaul. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi pada kolom komentar akun Instagram Jefri Nichol yang representatif bagi komunikasi remaja. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa gaul terbentuk melalui beragam proses morfologis yang kreatif, seperti penggabungan (contoh: bucin, mager), akronimisasi (HTS, PAP), pemendekan (nongki), pembalikan fonologis (sabi), dan serapan bahasa asing (soft spoken). Pembentukan kata-kata ini tidak hanya didorong oleh kebutuhan akan efisiensi komunikasi di era digital, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan ekspresi kreativitas kelompok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa gaul bukanlah sekadar penyimpangan dari bahasa baku, melainkan sebuah sistem linguistik yang fungsional dan fleksibel, yang memprioritaskan kepraktisan dan fungsi sosial di atas kaidah formal, serta mencerminkan evolusi bahasa sebagai bagian dari budaya digital.

Kata kunci: Morfologi, Bahasa Gaul, Media Sosial, Kreativitas Linguistik, Sociolinguistik

Abstract

The rapid development of digital communication technology has significantly influenced language use, particularly among teenagers active on social media. This phenomenon has given rise to a dynamic slang (bahasa gaul), yet studies on its internal structure from a morphological perspective remain limited. This research aims to fill this gap by identifying morpheme types and analyzing the morphological processes involved in the formation of slang words. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation and documentation from the comment section of Jefri Nichol's Instagram account, which is representative of teenage communication. The findings reveal that this slang is formed through various creative morphological processes, such as blending

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

(e.g., *bucin, mager*), *acronymization (HTS, PAP)*, *clipping (nongki)*, *phonological reversal (sabi)*, and *borrowing from foreign languages (soft spoken)*. These word formations are driven not only by the need for communicative efficiency in the digital era but also function as markers of social identity and expressions of group creativity. This study concludes that teenage slang is not merely a deviation from the standard language but rather a functional and flexible linguistic system that prioritizes practicality and social function over formal rules. It reflects the dynamic evolution of language as an integral part of digital culture.

Keywords: Morphology, Slang, Social Media, Linguistic Creativity, Sociolinguistics

PENDAHULUAN

Bahasa dapat dikatakan sebagai alat utama manusia dalam berkomunikasi yang memiliki struktur paling sistematis. Seiring dengan perkembangan zaman, khususnya di bidang teknologi komunikasi, cara manusia berkomunikasi pun berubah dengan sangat pesat. Komunikasi tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, tetapi dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja melalui media digital. Kemajuan teknologi ini secara signifikan mempengaruhi penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satu dampak paling mencolok terlihat pada penggunaan bahasa di kalangan generasi muda, khususnya di media sosial. Remaja sebagai pengguna aktif platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter, tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga pencipta ragam bahasa baru yang unik dan berbeda dari bahasa baku (Puspaningtyas dkk., 2023).

Bahasa gaul merupakan salah satu ragam bahasa yang banyak digunakan oleh kalangan remaja. Bahasa ini bersifat dinamis, terus berkembang, dan memiliki pengaruh yang cukup besar, termasuk dalam dunia pendidikan. Penggunaan bahasa gaul dapat dengan mudah ditemui dalam berbagai bentuk komunikasi digital, seperti pesan teks, obrolan daring (chat), hingga caption di media sosial (Handayani & Saleh, 2024). Bahasa gaul adalah bahasa tidak resmi yang memiliki arti kata-kata khas yang dipinjam dari bahasa lain seperti bahasa daerah, bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya. Akibatnya bahasa gaul muncul sebagai hasil dari kreativitas pengguna bahasa gaul, sehingga muncul berbagai ragam bahasa gaul (Sitompul dkk., 2022). Bahkan, bahasa gaul juga menciptakan kosakata baru melalui pola atau aturan tertentu yang berkembang secara organik dalam komunitas digital.

Maraknya penggunaan media sosial menjadi salah satu faktor utama penyebaran dan popularitas bahasa gaul. Melalui media sosial masyarakat terutama remaja secara aktif menggunakan dan menyebarkan bentuk-bentuk bahasa baru yang merefleksikan identitas kelompok dan dinamika sosial mereka. Fenomena ini menunjukkan bagaimana teknologi tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga membentuk varian-varian bahasa baru sebagai refleksi dari perkembangan budaya digital (Puspaningtyas dkk., 2023).

Dalam linguistik, pembentukan kata melalui penambahan imbuhan dapat dianalisis menggunakan konsep morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat, atau sering disebut imbuhan, adalah unit terkecil bahasa yang memiliki makna namun tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Di sisi lain, morfem bebas adalah unit terkecil bahasa yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Kata dasar, seperti kata benda, kata sifat, dan kata kerja, merupakan contoh morfem bebas (Yewi dkk., 2024).

Walaupun bahasa gaul telah menjadi fenomena sosial yang cukup masif, kajian linguistik khususnya yang menitikberatkan pada aspek morfologi masih tergolong minim. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas bahasa gaul dari sisi sosiolinguistik atau pragmatik, tanpa mengupas secara rinci bagaimana struktur kata-kata slang terbentuk melalui unsur-unsur morfem.

Akun Instagram Jefri Nichol dipilih sebagai sumber data karena memiliki jumlah pengikut yang besar, terutama dari kalangan remaja yang aktif berinteraksi melalui kolom komentar. Hal ini menjadikan akun tersebut representatif dalam menggambarkan penggunaan bahasa gaul remaja di media sosial. Selain itu, komentar yang terdapat pada unggahan Jefri Nichol cenderung bersifat spontan, aktual, dan mencerminkan dinamika kebahasaan yang sedang berkembang di kalangan generasi muda, sehingga relevan untuk dianalisis dari segi morfologis

Dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengelompokkan morfem yang terdapat dalam bahasa gaul remaja di media sosial Instragam kolom komentar Jefri Nichol dan menganalisis proses morfologis yang terlibat dalam pembentukan kata-kata tersebut. Dengan pendekatan morfologi deskriptif, kajian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dalam studi morfologi bahasa Indonesia dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika perkembangan bahasa di era budaya digital

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam Herdiansyah (2010). Metode Kualitatif adalah sebuah metode untuk penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi obyek yang alamiah, (eksperimen adalah sebagai lawannya) instrument kunci adalah peneliti itu sendiri, sedangkan teknik pengumpulan datannya menggunakan triangulasi (gabungan), sifat dari analisis data yaitu induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif ini lebih menekankan di bagian maknanya dari pada bagian generalisasi. Menurut Sutopo (2006:39), data adalah segala bentuk informasi baik berupa kata-kata, tindakan, maupun dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai bahan analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus utamanya adalah memahami bagaimana remaja membentuk dan menggunakan bahasa gaul di media sosial dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Data dikumpulkan melalui platform Instagram kolom komentar milik Jefri Nichol dalam unggahan postingannya satu bulan ini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, dengan mencatat kata-kata gaul yang paling sering muncul dan memiliki bentuk menarik secara morfologis. Setelah itu, kata-kata tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi morfem yang menyusunnya, diklasifikasikan ke dalam jenis morfem seperti morfem bebas, terikat, afiksasi, atau gabungan, lalu ditelusuri proses pembentukan katanya apakah melalui pemendekan, penggabungan, pembalikan, atau cara kreatif lainnya. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk memahami bagaimana bahasa gaul berkembang sebagai cerminan kreativitas dan dinamika komunikasi anak muda di era digital

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menjelaskan bahwa kata-kata gaul yang digunakan oleh remaja di media sosial khususnya Instragam kolom komentarnya Jefri Nichol dalam satu bulan terakhir ini, berbentuk melalui beragam proses morfologis yang menunjukkan kreativitas linguistik. Setiap kata dianalisis berdasarkan strukturnya, klasifikasi morfem yang menyusunnya, serta mekanisme pembentukannya. Uraian berikut disusun secara sistematis berdasarkan temuan data yang diperoleh.

1. Tabel Analisis Morfem dalam Bahasa Gaul Remaja

Kata Gaul	Asal Bentuk	Analisis Morfem	Jenis Morfem	Proses Morfologis
Bucin	budak + cinta	Bu + cin = bebas + bebas	Morfem bebas	Pemendekan, gabungan

Sabi	bisa (dibalik)	Sabi = bebas	Morfem bebas	Pembalikan fonologis
Gaje	gak jelas	ga + je = bebas + bebas	Klipping	Klipping, blending
OTW	On The Way	on + the + way	Bebas	Akronim dari frasa bahasa Inggris
Soft Spoken	Soft, Spoken	soft + spoken	Bebas	Serapan bahasa Inggris
PAP	Post A Picture	post + a + picture	Bebas (kata penuh)	Akronim dari frasa bahasa Inggris
Nongki	Nongkrong	nong + ki (variasi fonologis dari 'krong')	Terikat (slang)	Pemendekan & modifikasi bunyi
Goks	Gila Oke Sekali	go(k) + s	Terikat (gabungan slang)	Pemendekan & penggabungan

(Sumber: Instragram kolom komentar @Jefri Nichol)

2. Pembahasan Proses Morfologis

Bahasa gaul remaja yang berkembang di media sosial menunjukkan kreativitas morfologis yang tinggi. Proses pembentukan kata-kata ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk identitas sosial anak muda. Berikut pembahasan masing-masing proses morfologis pada kata-kata yang ditemukan:

A. Blending (Penggabungan Parsial)

Menurut (Zaim, 2015) blending adalah singkatan yang terdiri dari kombinasi suku kata atau huruf dan suku kata dari deret kata yang sudah ada. Proses ini menciptakan kata baru dengan menggabungkan potongan dari dua kata yang berbeda. Hasilnya adalah sebuah portmanteau yang efisien dan padat makna. Seperti kata bucin yang merupakan gabungan dari bu(dak) dan cin(ta), menggambarkan seseorang yang rela melakukan apa saja demi cinta.

B. Akronimisasi

Menurut proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain dalam sebuah kata yang ditulis dan dilafalkan sesuai dengan kaidah fonetik bahasa Indonesia disebut akronim. Pembentukan kata baru dari huruf-huruf awal sebuah frasa. Dalam komunikasi digital yang serba cepat, akronim menjadi sangat populer. Seperti kata PAP yang berasal dari frasa Inggris Post A Picture. Dan kata OTW berasal dari frasa Inggris On The Way.

C. Pemendekan Kata (Klipping) dan Afiksasi

Menurut (Aidha dkk., 2024) pemendekan (klipping) yaitu proses membuat kata baru yang lebih pendek dengan memotong bagian kata yang lebih panjang. Proses ini memotong bagian dari kata asli, dan sering kali dikombinasikan dengan penambahan afiks (imbuan) gaul untuk menciptakan nuansa baru. Kata nongki berasal dari kata nongkrong yang dipendekkan menjadi nong- lalu diberi sufiks gaul -ki. Gaje merupakan pemendekan dari frasa gak jelas. Menurut (Aida dkk., 2024) Gaje mengacu pada perilaku seseorang yang diluar dugaan. Goks merupakan kata yang umumnya dianggap sebagai pemendekan dari kata gokil (bentuk slang dari gila), yang menunjukkan sesuatu yang hebat atau luar biasa.

D. Pembalikan Fonologis (Metatesis)

Modifikasi dengan inversi konsonan (metatesis), Perubahan susunan fonemis tanpa mengubah makna kata (L. Putu, 2025). Proses membalik susunan suku kata atau fonem dalam

sebuah kata, sering digunakan sebagai "bahasa kode" untuk menunjukkan keakraban. Contohnya seperti kata *sabi* merupakan bentuk terbalik dari kata *bisa*.

E. Serapan Bahasa Asing

Kata serapan bahasa Indonesia adalah ketika kata-kata yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah kemudian digunakan dalam bahasa Indonesia (Chaer, 2006: 62). Bahasa gaul sangat terbuka terhadap pengaruh bahasa asing, terutama Inggris dan Hokkien. Kata-kata ini sering mengalami penyesuaian makna, ejaan, atau pelafalan. Contoh serapan langsung frasa dari bahasa Inggris tanpa perubahan bentuk adalah kata *Soft Spoken*

3. Karakteristik Bahasa Gaul Remaja

Bahasa gaul remaja memiliki ciri-ciri sosial dan linguistik yang unik, dan mereka mencerminkan dinamika perkembangan bahasa di era internet. Beberapa karakteristik utama yang ditemukan dalam penggunaan bahasa gaul di media sosial, terutama dalam komentar Instagram Jefri Nichol, adalah sebagai berikut:

a) Efisiensi bahasa gaul

menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan cepat diperlukan. Penggunaan bentuk yang telah dipendekkan (*klipping*) atau penggantian frasa panjang dengan akronim menunjukkan hal ini. Misalnya: "*OTW*" untuk *on the way*, "*PAP*" untuk *post a picture*, atau "*gaje*" dari *gak jelas*. Efisiensi ini sangat relevan dengan ritme komunikasi digital yang cepat dan berbasis teks.

b) Kreativitas Bentuk Remaja

menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi dalam menciptakan kosa kata baru dengan metode morfologis yang inovatif. Bentuk-bentuk baru yang unik dan signifikan sering diciptakan melalui penggunaan teknik seperti pembalikan fonem (*metatesis*), penggabungan sebagian (*blending*), dan pemelesetan bunyi. Misalnya, "*sabi*" dari kata *bisa*, atau "*bucin*" dari gabungan *budak cinta*. Kreativitas ini bukan sekadar permainan kata, tetapi juga bentuk ekspresi individual dan kolektif dalam komunitas digital.

c) Pengaruh Multibahasa

Elemen bahasa asing, terutama bahasa Inggris, banyak memengaruhi kosa kata gaul, yang kemudian disesuaikan dengan norma dan gaya bahasa Indonesia. Adanya proses serapan dan adaptasi leksikal ditunjukkan oleh kata-kata seperti "*soft spoken*", "*PAP*", dan "*OTW*". Hal ini mencerminkan keterbukaan remaja terhadap bahasa lintas budaya dan globalisasi.

d) Fungsi Sosial

Bahasa gaul tidak hanya berguna untuk berkomunikasi tetapi juga membangun dan menegaskan identitas kelompok. Remaja menggunakan istilah-istilah unik sebagai bagian dari "*bahasa dalam*" atau bahasa kelompok mereka, yang membantu mereka merasa lebih dekat dengan komunitas mereka. Selain itu, bahasa gaul juga berfungsi sebagai cara bagi usia muda untuk mengekspresikan perasaan, cara hidup, dan prinsip mereka.

4. Implikasi Sociolinguistik

Faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi penggunaan dan pembentukan bahasa gaul remaja. Fenomena ini memiliki banyak konsekuensi signifikan bagi bidang sociolinguistik seperti kebutuhan ekspresi cepat di era digital. Di era digital, remaja membutuhkan media komunikasi yang efektif dan ekspresif. Bahasa gaul memenuhi kebutuhan ini dengan menyediakan bahasa yang sederhana namun memiliki makna kontekstual dan emosional.

Pembentukan identitas sosial dan kode linguistik. Bahasa gaul merupakan identitas sosial dan juga "*kode rahasia*" yang hanya diketahui oleh orang-orang dalam kelompok tertentu. Istilah seperti "*cegil*", "*YTТА*", dan "*bucin*" digunakan untuk membedakan pengguna muda dari demografi usia lain.

Adaptasi terhadap globalisasi dan budaya populer. Penyerapan kata-kata asing dalam bahasa gaul menunjukkan bahwa remaja secara aktif memasukkan elemen global ke dalam gaya

komunikasi lokal mereka. Ini menunjukkan adaptasi linguistik yang fleksibel terhadap arus globalisasi. Transformasi fungsi bahasa. Bahasa mengalami transformasi dari sekadar alat komunikasi menjadi alat untuk menunjukkan budaya, perasaan, solidaritas, dan bahkan status sosial. Dalam situasi seperti ini, bahasa menjadi bagian dari gaya hidup yang dinamis.

Perbandingan dengan bahasa standar. Bahasa gaul remaja berbeda dengan bahasa baku, terutama dalam hal morfologi dan peran komunikasinya. Fleksibilitas Morfologis yang Tinggi. Bahasa gaul tidak terikat pada aturan gramatikal formal. Pembentukan kata-kata seperti "nongki" atau "goks" menunjukkan bahwa struktur kata bisa dimodifikasi sesuai kebutuhan pengguna, bahkan jika tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku.

Toleransi terhadap penyimpangan struktur. Dalam bahasa gaul, mengubah fonem, menambah bunyi baru, atau menghilangkan suku kata tidak dianggap sebagai kesalahan; sebaliknya, itu dianggap sebagai bentuk kreativitas. Ini berbeda dengan standar bahasa yang lebih ketat dan tidak mengizinkan perubahan bentuk. Prioritas pada kepraktisan dan fungsi sosial. Fungsi praktis dan simbolik bahasa gaul lebih penting daripada fungsi sosialnya. Bahasa gaul seringkali lebih ekspresif daripada bahasa baku karena efek tertentu seperti keakraban, keunikan, atau humor diutamakan daripada kejelasan dan ketepatan makna.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa gaul di kolom komentar Instagram Jefri Nichol dan menyimpulkan bahwa fenomena ini merupakan wujud kreativitas linguistik remaja yang kaya akan proses morfologis. Pembentukan kata-kata gaul tersebut terjadi melalui beragam mekanisme yang inovatif. Beberapa di antaranya adalah penggabungan parsial (blending) yang melahirkan kata seperti "bucin" (budak cinta), akronimisasi untuk efisiensi komunikasi seperti "PAP" (Post A Picture), proses pemendekan (klipping) pada kata "nongki" (nongkrong), serta pembalikan fonem (metatesis) yang mengubah "bisa" menjadi "sabi". Selain itu, ditemukan pula adanya serapan langsung dari bahasa asing, seperti pada frasa "soft spoken".

Secara sosiolinguistik, bahasa gaul ini memiliki karakteristik dan fungsi yang signifikan. Penggunaannya didorong oleh kebutuhan akan efisiensi dalam komunikasi digital yang serba cepat, sekaligus menjadi wadah ekspresi kreativitas bagi remaja. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa gaul berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan "kode" internal yang mempererat solidaritas dalam komunitas mereka. Fenomena ini juga mencerminkan adanya adaptasi terhadap arus globalisasi, di mana unsur bahasa asing diserap dan diintegrasikan ke dalam konteks komunikasi lokal yang dinamis.

Pada hakikatnya, bahasa gaul remaja bukanlah sekadar penyimpangan dari kaidah bahasa baku, melainkan sebuah sistem linguistik fungsional yang memiliki aturannya sendiri. Berbeda dengan bahasa formal yang terikat pada struktur ketat, bahasa gaul menunjukkan fleksibilitas morfologis yang tinggi, di mana keunikan bentuk dan modifikasi bunyi dianggap sebagai bagian dari kreativitas. Dengan demikian, bahasa gaul lebih mengutamakan kepraktisan, fungsi sosial, dan ekspresi emosional, menegaskan bagaimana bahasa terus bertransformasi menjadi bagian integral dari gaya hidup di era digital.

REFERENSI

- Aidha, F. A., & Setyawan, B. W. (2024). Penggunaan Makna Konotasi dan Lanskap Bahasa Gaul di Era Gen Z: Perspektif morfologi. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (pp. 275-288).
- Aisyah, D. L., & Subandi, S. (2020). Proses Pembentukan Kata dan Makna Bahasa Gaul pada Fans Wang Yibo di Media Sosial Weibo Periode 2020. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 4(2).
- Cenderamata, R. C. (2018). Abreviasi dalam Percakapan Sehari-hari di Media Sosial: Suatu kajian Morfologi. *Metahumaniora*, 8(2), 238-248.

- Chaer, Abdul. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fitriani, Eka. (2020). "Analisis Morfologis Kata Gaul di Kalangan Remaja pada Media Sosial." *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 55-66.
- Handayani, N., & Saleh, M. (2024). *Ragam Bahasa Gaul dalam Komunikasi Media Sosial Twitter*. 10(3), 2921-2928.
- Hidayati, N. (2021). "Pemakaian Bahasa Gaul dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa." *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 23-34.
- Ismawati, S. (2020). Kosakata bahasa prokem di Media Sosial Facebook Pages. *Basindo*, 4(1), 126-134.
- L. Putu, M. Febryanti, (2025). Metatesis dalam Bahasa Gaul Bahasa Indonesia. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) XVII: Menelisik Daya Bahasa Ibu dalam Perspektif Linguistik Digital* (hal. 944-951).
- Permatasari, N. A. (2013). *Abreviasi, Afiksasi, Dan Reduplikasi Ragam Bahasa Remaja Dalam Media Sosial Facebook*. Suluk Indo.
- Puspaningtyas, E., Simarmata, R. F., & Febriana, I. (2023). Analisis Bahasa Gaul Dalam Video Youtube Arif Muhammad. *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(2), 153-154.
- Saputra, A. (2019). "Akronim dan Singkatan dalam Bahasa Media Sosial: Studi Morfologi." *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 6(2), 134-144.
- Sari, Yulita & Arifin, Zainal. (2022). "Morfem dan Bentuk Singkatan dalam Bahasa Slang Generasi Z." *Jurnal Linguistika Indonesia*, 40(1), 89-98.
- Sitompul, S. R., Saragih, E. L. L., & Sitorus, P. J. (2022). Analisis Bahasa Gaul dalam Komentar di Aplikasi Snack Video. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4320-4323. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.939>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, E. (2016). Glosarium kosakata bahasa indonesia dalam ragam media sosial. *Dialektika*, 3(2), 229-250.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Yewi, D., Madeamin, R., & Muliana, H. (2024). Afiksasi Dan Reduplikasi Dalam Bahasa Remaja Pada Kolom Komentar Di Media Sosial Facebook Bulan Oktober-November Tahun 2023. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(3), 181-187.
- Zaim, M. (2015). Pergeseran Sistem Pembentukan Kata Bahasa Indonesia: Kajian Akronim, Blending, dan Kliping. *Linguistik Indonesia*, 33(2), 173-192.